

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Salah satu komoditas hortikultura penting adalah cabai rawit (*Capsicum frutescens*). Masyarakat memanfaatkan cabai sebagai rempah dan bumbu masakan, kesehatan, dan bahan baku industri (Tanindo Agribusiness Company, 2009). Produksi cabai rawit nasional tahun 2009 mencapai 1,75 juta ton dengan hasil rata-rata 6,50 t/ha. Secara kumulatif, produksi cabai rawit telah melebihi kebutuhan konsumsi Nasional, yaitu 1,20 juta ton (Fauziah, 2010). Namun, data Deptan (2009) menunjukkan bahwa sampai tahun 2008 produksi cabai rawit nasional baru mencapai 423,14 ton dengan hasil rata-rata 4,28 t/ha. Kondisi ini menyebabkan volume ekspor sampai tahun 2008 baru mencapai 6.402,70 ton, sedangkan volume impor lebih tinggi, yakni 16.111,05 ton. Dengan demikian, peluang pengembangan cabai rawit secara nasional terbuka luas.

Cabai rawit *Malita* FM sedang dikembangkan sebagai produk unggul di Gorontalo sejak tahun 2008. Potensi pengembangan agribisnis cabai rawit terbuka luas di luar Jawa, terutama di Provinsi Gorontalo. Sejak ditetapkan sebagai komoditas unggulan kedua di provinsi ini, luas panen cabai rawit sampai 2008 mencapai 1.693 ha dengan produksi 10.891,70 ton (BPS Provinsi Gorontalo 2009). Produksi yang tinggi sering menyebabkan turunnya harga cabai rawit di pasar hingga Rp 5.000/kg, padahal menjelang hari raya keagamaan, harga cabai rawit melonjak mencapai Rp 50.000/kg (Imran, 2008).

Produksi cabai rawit *Malita* FM di Gorontalo tahun 2006 mencapai 26.667 ton, dan hasil dari petani untuk memenuhi selain pasar Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulsel, Sulteng, Jawa Timur sampai Kalimantan, sementara level harganya di Gorontalo antara Rp 10 ribu - Rp 40 ribu per kilogram. Luas areal cabai rawit varietas ini di Gorontalo sekarang mencapai 3.250 hektar, dan rata-rata produksinya berkisar 10 - 15 ton per ha lebih tinggi dibandingkan cabe rawit lokal lainnya yakni hanya 10 - 12 ton per ha. Sementara dari segi budidayanya dinilai lebih memberi peluang untuk besar pada petani dari pada jenis cabe lainnya (BPS Kabupaten Gorontalo Utara, 2000).

Dari aspek budidaya, usaha tani cabai rawit di Gorontalo menghadapi berbagai permasalahan, seperti kekeringan, kurangnya ketersediaan benih unggul, terbatasnya tenaga kerja, rendahnya diseminasi teknologi, tingginya biaya transportasi, minimnya infrastruktur, dan rendahnya jaminan harga. Hal ini menyebabkan laju peningkatan produksi cabai rawit cenderung fluktuatif. Imran (2008) melaporkan masih banyak petani cabai rawit di Gorontalo yang menggunakan faktor-faktor produksi secara tidak efisien, seperti bibit, pupuk SP36 dan KCl, dan fungisida. Di samping itu, pengembangan cabai di daerah ini masih pada taraf produksi massal dan wilayah pengembangannya tersebar secara tidak merata. Di beberapa tempat, cabai dikembangkan pada lahan dengan kemiringan lebih dari 15%. Kondisi agroklimat daerah Gorontalo yang termasuk zona E (Oldeman dan Darmiyati, 1977) menyebabkan pada bulan-bulan tertentu tanaman cabai rawit mengalami defisit air sehingga peluang gagal panen sangat tinggi (Nurdin dkk, 2009).

Mario (2009) melaporkan cabai rawit varietas lokal Gorontalo (Malita FM) mengandung kalori 75,54 kkal, protein 6,16%, lemak 2,06%, karbohidrat 8,09%, kalsium 0,04%, fosfor 1,96 ppm, besi 0,006%, vitamin C 67,92 mg/100 g, dan air 78,58%. Cabai rawit juga mengandung minyak atsiri kapsikol yang dapat menggantikan fungsi minyak kayu putih (Setiadi, 2001).

Hasil penelitian terdahulu mengenai jarak tanam cabai rawit oleh Palupi (2005), menyatakan bahwa dengan jarak tanam 1,5 m x 1,5 m, merupakan jarak tanam yang lebar dapat menyebabkan tanaman dapat berbuah lebih banyak, bahkan hingga mencapai dua tahun. Tanaman cabai dapat berproduksi dengan baik pada umur 4-5 bulan, sementara produktivitas penuh terjadi pada umur sekitar 2 tahun dengan kemampuan menghasilkan biji sebanyak 2-4 kg/tanaman/tahun.

Hasil penelitian cabairawit menunjukkan penanaman dengan jarak tanam yang lebih rapat yaitu 50 cm x 50 cm menyebabkan penurunan hasil cabai tanaman secara nyata. Hasil perhektar akan berkurang secara nyata pada jarak tanam lebih dari 65 cm x 65 cm. Dengan Jarak tanam yang lebih rapat cahaya matahari yang diterima oleh tanaman sedikit sehingga tanaman tumbuh lebih tinggi, jumlah cabang lebih sedikit, serta terjadi persaingan diantara tanaman dalam penyerapan air, sinar matahari, dan unsur hara. Akibatnya hasil buah akan lebih rendah dibandingkan dengan hasil buah pada jarak yang lebih jarang (Balai Penelitian Sayuran, 2005).

Data survey di lapangan tentang jarak tanam cabai varietas *Malita* FM yang ada di Desa Posso Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara yang ditanam di dataran tinggi pegunungan pada lahan 45 m x 50 m, menunjukkan bahwa dengan jarak tanam 70 x 80 cm cabai varietas *Malita* FM dapat tumbuh dan berproduksi dengan optimal 17.67 % terhadap produksi cabai rawit Provinsi (BPS Provinsi Gorontalo, 2009), selain jarak tanam tersebut terdapat juga jarak tanam 80 x 20 cm yang ditanam dalam 1 hektar lahan dan dapat berproduksi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani di lapangan diperoleh dalam 1 hektar bisa mencapai 1,3 ton/ha per panen. Selain di Desa Posso, cabai varietas *Malita* FM juga dibudidayakan di Desa Pontolo Kecamatan Kwandang dengan jarak tanam 80 x 90 cm, dan dalam 1 hektar lahan dapat berproduksi sekitar 1,2 ton/ha.

Adanya variasi jarak tanam Cabai Rawit Varietas *Malita* FM tersebut dengan potensi produksi yang berbeda menarik perhatian penulis untuk diteliti sehingga dirumuskan judul penelitian, yaitu Variasi Jarak Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) Varietas *Malita* FM pada Tanah Inceptisol Di Desa Posso di Kabupaten Gorontalo Utara.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh variasi jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit(*Capsicum frutescens*) varietas *Malita* FM pada tanah Inceptisol di Desa Posso Kabupaten Gorontalo Utara?
2. Manakah jarak tanam terbaik yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit(*Capsicum frutescens*) Varietas *Malita* FM pada tanah Inceptisol di Desa Posso Kabupaten Gorontalo Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh variasi jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit (*Capsicum frutescens*) varietas *Malita* FM pada tanah Inceptisol di Desa Posso Kabupaten Gorontalo Utara.
2. Mengetahui pengaruh variasi jarak tanam terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit (*Capsicum frutescens*) varietas *Malita* FM pada tanah Inceptisol di Desa Posso Kabupaten Gorontalo Utara.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Diduga ada pengaruh variasi jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit *Malita* FM pada tanah Inceptisol di Desa Posso Kabupaten Gorontalo Utara.
2. Diduga bahwa ada jarak tanam terbaik yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit *Malita* FM pada tanah Inceptisol di Desa Posso Kabupaten Gorontalo Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi pada petani dan pengusaha agribisnis tentang pentingnya penggunaan jarak tanam yang baik untuk pengembangan serta meningkatkan pendapatan petani dan produktivitas pertanian .yang berkelanjutan.
2. Merupakan bahan acuan atau penambah pengetahuan dan wawasan Mahasiswa bagi penelitian usaha budidaya sayuran.